



Hubungan Teknik Dan Frekuensi Menyusui Dengan Kecukupan Asi Pada Bayi Di Ruang Delima RSUD Dr.H.Abdul Moeloek Provinsi Lampung Tahun 2023

Refita Maharlika¹, Amalia², Dewi Yuliana³

^{1,2}Fakultas Kesehatan, Universitas Mitra Indonesia, Lampung, Indonesia

Article Info

Article history:

Received September 5, 2023

Revised September 10, 2023

Accepted Oktober 5, 2023

Kata Kunci:

Disiplin Kerja,
Motivasi Kerja,
Produktivitas Kerja,

Keywords:

Work Discipline,
Work motivation,
Work productivity,

ABSTRAK

Ibu menyusui seringkali mengalami masalah seperti produksi ASI yang tidak mencukupi. Beberapa faktor yang menyebabkan produksi ASI tidak mencukupi antara lain teknik dan frekuensi menyusui. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan teknik menyusui dengan frekuensi kecukupan ASI pada bayi di ruang Delima RSUD dr. B. Abdul Moeloek, Provinsi Lampung, 2023. Jenis penelitian kuantitatif, desain deskriptif korelasional dengan metode cross sectional. Seluruh ibu menyusui yang termasuk dalam penelitian ini, yang melahirkan di ruang Delima RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung pada bulan Januari-Maret 2023 berjumlah 201 orang sehingga sampel penelitian ini sebanyak 67 orang. Untuk menghindari terputusnya sampel maka peneliti menambah 10% dari jumlah populasi sehingga dihasilkan sampel. Dari 77 responden. Simple random sampling digunakan sebagai teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini Berdasarkan uji statistik diketahui p-value sebesar 0,002 dan 0,001 yaitu p-value andlt; 0,05 yang berarti pada tahun 2023, di ruang Delima provinsi lampung, Dr. H. Abdul Moeloek, 2023 di Provinsi Lampung terdapat hubungan antara teknik menyusui dengan frekuensi menyusui dengan kecukupan ASI. tentang pentingnya teknik dan frekuensi menyusui agar seluruh anak di RSUD Abdul Moeloek provinsi lampung mendapat ASI yang cukup serta dapat tumbuh kembang dengan maksimal.

ABSTRACT

Nursing mothers often experience problems such as insufficient breast milk production. Several factors that cause insufficient breast milk production include breastfeeding technique and frequency. The aim of this study was to determine the relationship between breastfeeding techniques and the frequency of adequate breast milk for babies in the Delima ward at RSUD dr. B. Abdul Moeloek, Lampung Province, 2023. Quantitative research type, correlational descriptive design with cross sectional method. All breastfeeding mothers included in this study, who gave birth in the Delima room at Dr. RSUD. H. Abdul Moeloek Lampung Province in January-March 2023 numbered 201 people, so the sample for this study was 67 people. To avoid disconnection in the sample, the researcher added 10% of the population to produce a sample. From 77 respondents. Simple random sampling was used as a sampling technique in this research. Based on statistical tests, it was found that the p-value was 0.002 and 0.001, namely p-value andlt; 0.05, which means that in 2023, in the Delima room, Lampung province, Dr. H. Abdul Moeloek, 2023 in Lampung Province there is a relationship between breastfeeding technique and breastfeeding frequency and breast milk adequacy. about the importance of breastfeeding techniques and frequency so that all children at Abdul Moelok Hospital, Lampung

province receive sufficient breast milk and can grow and develop optimally.

This is an open access article under the [CC BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.



Corresponding Author:

Refita Maharlika

Fakultas Kesehatan, Universitas Mitra Indonesia
Lampung, Indonesia
Email: refitamaharlika.student@umitra.ac.id

1. PENDAHULUAN

Program Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) merupakan salah satu prioritas pembangunan kesehatan di Indonesia. Program ini bertanggung jawab terhadap pelayanan kesehatan ibu hamil, ibu hamil dan bayi baru lahir. Salah satu tujuan program ini adalah menurunkan angka kematian dan kesakitan ibu dan anak melalui peningkatan mutu pelayanan dan menjaga kelangsungan pelayanan ibu dan anak pada tingkat pelayanan dasar dan pelayanan primer [1]. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) melaporkan pada tahun 2019 jumlah bayi sebanyak 46.280 juta jiwa, dimana hanya 32,8 anak yang mendapat ASI cukup dan benar, 12,5% tidak mendapat ASI karena berbagai faktor. ASI salah satunya adalah faktor ibu (tingkat pengetahuan ibu, keadaan kesehatan ibu dan kelainan ASI) [1]. Menurut Survei Kesehatan Dasar (RIKSDAS), pemberian ASI setiap tahunnya mengalami penurunan sebesar 7,12%, tahun 2018 pemberian ASI sebesar 66,7% dan tahun 2018 sebesar 58,5%. Salah satu faktor yang mempengaruhi pemberian ASI pada bayi adalah berkurangnya konsumsi makanan sehingga mempengaruhi produksi ASI [2]. Menurut Dinas Kesehatan Provinsi Lampung, pada tahun 2021 pemberian ASI baru mencapai 76% dari 1.214 bayi, dan pada tahun 2022 pemberian ASI mencapai 80% dari 1.257 bayi, namun jumlah tersebut masih jauh dari target. Cakupan menyusui 100%. Namun diketahui pada tahun 2021 ibu usia 0-6 bulan di Provinsi Lampung melahirkan sebanyak 4.211 orang, dimana hanya 2.804 anak yang mendapat ASI, selebihnya ibu mendapat ASI, sedangkan pada tahun 2022 ibu yang mempunyai anak. usia 0-6 bulan sebanyak 4104 orang, dimana ASI hanya diberikan kepada 2221 bayi, selebihnya ibu memberikan ASI. Berdasarkan data tersebut diketahui bahwa derajat pemberian ASI pada bayi masih jauh dari tujuan, sehingga risiko terjadinya gizi buruk pada bayi lebih dari 30 persen jumlah bayi [3]. Memberikan ASI pada bayi mempunyai banyak manfaat baik bagi bayi itu sendiri maupun bagi ibu menyusui. ASI mengandung sejumlah besar antibodi yang berasal dari tubuh ibu. Antibodi ini membantu anak menjadi kebal terhadap penyakit sekaligus meningkatkan daya tahan tubuh anak. Bayi yang mendapat ASI terbukti lebih kuat dan terlindungi dari berbagai penyakit seperti asma, pneumonia, diare, infeksi telinga, alergi, diabetes, radang usus buntu, dan obesitas. Namun jika anak kurang mendapat ASI maka ia mudah terserang penyakit, tumbuh kembang anak terhambat, dan kecerdasan anak berkembang lambat. Selain itu, menyusui merupakan cara termudah bagi ibu menyusui untuk

menurunkan berat badan. Menyusui mampu membakar 200-250 kalori ekstra sehari. Menyusui juga dapat membantu rahim kembali ke ukuran normal lebih cepat dan mencegah pendarahan. Wanita yang menyusui memiliki kemungkinan lebih kecil terkena osteoporosis dan beberapa jenis kanker, termasuk kanker payudara dan ovarium [4]. Berbicara tentang pentingnya ASI bagi bayi dan ibu menyusui, ternyata seringkali ada kendala dalam pemberian ASI baik bagi ibu maupun bayi. Ibu menyusui seringkali mempunyai permasalahan seperti rendahnya produksi ASI, ibu kurang memahami cara menyusui yang benar, ibu ingin menyusui kembali setelah bayi mendapat ASI (reaksi), bayi sudah mendapat nutrisi prelakteal (pemberian gula). /air dekstroza, susu keesokan harinya). -ulang tahun pertama) anomali ibu: puting nyeri, payudara bengkak dan ibu bekerja, sedangkan bayi seringkali mengalami permasalahan seperti anak sakit atau bayi anomali serta kurangnya pemahaman ibu terhadap teknik menyusui bayi.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk mengambil judul Hubungan Teknik Pemberian ASI dan Kepadatan ASI Terhadap Kecukupan ASI Bayi di Ruang Delima RSUD Dr.H.Abdul Moeloek Provinsi Lampung Tahun 2023.

2. METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *kuantitatif* yaitu penelitian ilmiah yang berdasarkan fakta, bebas prasangka, menggunakan prinsip analisa, menggunakan hipotesa, menggunakan ukuran obyektif dan menggunakan data yang kuantitatif atau yang dikuantitatifkan [5]. Rancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *diskriptif korelasi* dengan pendekatan *cross sectional* yang artinya penelitian dilakukan pada saat itu juga dalam svatu waktu. Tempat pnelitian dilakukan Di Ruang Delima RSUD dr. H. Abdul Moeloek Kabupaten Provinsi Lampung.

2.1 Populasi

Populasi adalah keseluruhan objek penelitian yang akan diteliti [6]. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu menyusui yang memiliki bayi di Ruang Delima RSUD Ir. H. Abdul Moelioek Provinsi Lampung dari bulan Januari hingga Maret tahun 2023. Sampel penelitian adalah sebagian dari keseluruhan objek yang diteliti dan dianggap mewakili seluruh populasi. Dalam penelitian ini, metode perhitungan sampel digunakan untuk penelitian survei dengan menggunakan rumus yang ditentukan oleh Hosmer dan Klair. Sehingga sampel dalam penelitian ini berjumlah 67 responden. Untuk menghindari kesalahan pada pengambilan sampel, maka peneliti menambahkan 10% dari jumlah populasi, sehingga sampel yang didapatkan adalah 77 responden

2.2 Sampel

Sampel penelitian adalah sebagian dari keseluruhan obyek yang diteliti dan dianggap mewakili seluruh populasi. Dalam penelitian ini cara perhitungan sampel untuk penelitian survey. Hosmer dan klar. Dengan rumus yang digunakan:

$$N = \frac{Z^2_1 - \alpha/2 P(1-p)N}{d^2(N-1) + Z^2_1 - \alpha/2 P(1-p)}$$

Ket :

$Z^2_1 - \alpha/2$: Standar devisi normal pada derajat kepercayaan (kemaknaan 95 % adalah 1.96)

d : Tingkat penyimpangan yang diinginkan 0.05

P : Proporsi sifat populasi 0.5 (50%)

N : Besarnya Populasi

n : Besarnya sampel

$$n = \frac{1,96 \cdot 0,5 (1 - 0,5) 201}{(0,05)^2 (201 - 1) + 1,96 (1 - 0,5)}$$

$$n = \frac{0,98 \cdot 0,5 \cdot 201}{(0,0025) \cdot (200) + 0,98}$$

$$n = \frac{98,49}{1,48} \\ = 66,54$$

Sehingga sampel dalam penelitian ini berjumlah 67 responden. Untuk menghindari droup out pada pengambilan sampel, maka peneliti menambahkan 10% dari jumlah populasi, sehingga sampel yang didapatkan adalah 77 responden. Kriteria Sampel yang digunakan yaitu :

1. Kriteria Inklusi :

- a) Bersedia menjadi responden.
- b) Ibu nifas yang telah menjalani persalinan normal atau tindakan operasi di Ruang Delima RSUD dr. H. Abdul Moelioek Provinsi Lampung.
- c) Responden adalah ibu nifas dengan usia 3 hari.
- d) Responden mampu membaca dan menulis.

2. Kriteria Eksklusi:

- a) Responden dengan gangguan payudara, seperti payudara bengkak, payudara lecet, mastitis, radang payudara, dll.
- b) Responden mengonsumsi suplemen pelancar ASI.

2.4 Teknik Sampling

Dalam penelitian ini, teknik sampling yang digunakan adalah simple random sampling, yaitu pengambilan sampel yang dilakukan secara acak dengan tujuan memberikan kesempatan yang sama kepada responden untuk dilakukan penelitian [7].

2.5 Pengolahan Data

Setelah data terkumpul, maka langkah yang dilakukan berikutnya adalah pengolahan data. Proses pengolahan data, Meliputi:

2.5.1 Editing

Kegiatan ini untuk melakukan pengecekan lembar hasil penelitian apakah sudah lengkap, jelas dan relevan. Dalam pengolahan data ini peneliti akan memberikan inisial responden bukan nama asli

2.5.2 Coding

Kegiatan merubah data berbentuk huruf menjadi data berbentuk angka atau bilangan untuk mempermudah entry data. Untuk variabel teknik menyusui, jika baik diberi kode 0, dan jika tidak baik diberi kode 1, untuk variabel frekuensi menyusui, jika baik maka diberi kode 0, dan jika tidak baik diberi kode 1, sedangkan untuk variabel Kecukupan ASI, jika cukup maka diberi kode 0, dan jika tidak cukup maka diberi kode 1.

2.5.3 Processing

Proses memasukan data dari lembar observasi dan kuesioner ke program komputer agar data dianalisis.

2.5.4. Cleaning

Kegiatan pengecekan kembali data yang di entry kedalam computer agar tidak terdapat kesalahan.

2.6 Analisa Data

2.6.1 Analisis Univariat

Analisa univariat digunakan untuk mengetahui distribusi frekuensi dari masing-masing variabel. Analisa univariat menggunakan rumus rata-rata. Pengolahan data dengan bantuan statistik komputer.

2.6.2 Analisis Bivariat

Analisis bivariat merupakan analisis yang digunakan terhadap dua variabel yang di duga berhubungan. Analisis bivariat dalam penelitian ini digunakan *uji Chi-Square* dengan tingkat kemaknaan 0,05 dengan pengertian apabila $P\ value \leq 0,05$ maka terdapat hubungan yang bermakna dan apabila $P\ value > 0,05$ maka tidak ada hubungan bermakna, analisis ini menggunakan program komputer *SPSS* versi 17.0.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Analisis Univariat

a) Teknik Menyusui

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Teknik Menyusui Di Ruang Delima

Teknik Menyusui	Frekuensi	Persentase (%)
Benar	30	39,0
Tidak Benar	47	61,0
Jumlah	77	100,0

Berdasarkan tabel 4.4 diketahui bahwa di Ruang Delima RSUD dr.H.Abdul Moeloek Provinsi Lampung Tahun 2023, sebagian besar responden memberikan ASI dengan teknik yang tidak benar berjumlah 47 responden (61,0%).

b) Frekuensi Menyusui

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Menyusui Di Ruang Delima

Frekuensi Menyusui	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	29	37.7
Tidak Baik	48	62.3
Jumlah	77	100,0

Berdasarkan tabel 4.5 diketahui bahwa di Ruang Delima RSUD dr.H.Abdul Moeloek Provinsi Lampung Tahun 2023, sebagian besar responden memberikan ASI dengan frekuensi menyusui tidak baik berjumlah 48 responden (62,3%).

c) Kecukupan ASI

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Kecukupan ASI Di Ruang Delima

Kecukupan ASI	Frekuensi	Persentase (%)
Cukup	33	42.9
Tidak Cukup	44	57.1
Jumlah	77	100,0

Berdasarkan tabel 4.6 diketahui bahwa di Ruang Delima RSUD dr.H.Abdul Moeloek Provinsi Lampung Tahun 2023, sebagian besar responden mendapatkan ASI tidak cukup berjumlah 44 responden (57,1%).

3.2 Analisa Bivariat

Untuk Mengetahui Hubungan Teknik Dan Frekuensi Menyusui Dengan Kecukupan ASI Pada Bayi di Ruang Delima RSUD dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung Tahun 2023, menggunakan uji *Chi-Square Test* :

a) Hubungan Teknik Menyusui Dengan Kecukupan ASI Pada Bayi

Tabel 4. Hubungan Teknik Menyusui Dengan Kecukupan ASI Pada Bayi

Teknik Menyusui	Kecukupan ASI				Total		P-Value	OR 95% CI
	Cukup		Tidak Cukup					
	n	%	n	%	n	%		
Benar	20	66,7	10	33,3	30	100,0	0,002	5,231 (1,939 – 14,110)
Tidak Benar	13	27,7	34	72,3	47	100,0		

Berdasarkan tabel 4.7, diketahui di Ruang Delima RSUD dr.H.Abdul Moeloek Provinsi Lampung Tahun 2023, dari 30 responden yang memberikan ASI dengan teknik benar, terdapat 20 (66,7%) responden mendapatkan ASI cukup dan 10 responden (33,3%) tidak cukup mendapatkan ASI, sedangkan dari 47 responden yang memberikan ASI dengan teknik tidak benar, terdapat 13 responden (27,7%) yang cukup mendapatkan ASI dan 34 (72,3%) tidak cukup memberikan ASI.

Berdasarkan uji statistik diketahui nilai p-value 0,002 atau p-value < 0,05 yang artinya ada Hubungan Teknik Menyusui Dengan Kecukupan ASI Pada Bayi di Ruang Delima RSUD dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung Tahun 2023 dengan nilai OR sebesar 5,231 yang artinya responden yang memberikan ASI dengan teknik tidak benar berpeluang 5 kali lebih besar tidak cukup mendapatkan ASI dibandingkan dengan responden yang memberikan ASI dengan teknik yang benar.

b) Hubungan Frekuensi Menyusui Dengan Kecukupan ASI Pada Bayi

Tabel 5. Hubungan Frekuensi Menyusui Dengan Kecukupan ASI Pada Bayi

Frekuensi Menyusui	Kecukupan ASI				Total		P-Value	OR 95% CI
	Cukup		Tidak Cukup					
	n	%	n	%	n	%		
Baik	20	69,0	9	31,0	29	100,0	0,001	5,983 (2,175 – 15,460)
Tidak Baik	13	27,1	35	72,9	48	100,0		

Berdasarkan tabel 4.8, diketahui di Ruang Delima RSUD dr.H.Abdul Moeloek Provinsi Lampung Tahun 2023, dari 29 responden yang memberikan ASI dengan frekuensi baik, terdapat 20 (69,0%) responden mendapatkan ASI cukup dan 9 responden (31,0%) mendapatkan ASI tidak cukup, sedangkan dari 48 responden yang memberikan ASI dengan frekuensi tidak baik, terdapat 13 responden (27,1%) mendapatkan ASI cukup dan 35 (72,9%) tidak cukup memberikan ASI.

Berdasarkan uji statistik diketahui nilai p-value 0,001 atau p-value < 0,05 yang artinya ada Hubungan Frekuensi Menyusui Dengan Kecukupan ASI Pada Bayi di Ruang Delima RSUD dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung Tahun 2023 dengan nilai OR sebesar 5,983 yang artinya responden yang memberikan ASI dengan frekuensi tidak baik berpeluang 5 kali lebih besar tidak cukup mendapatkan ASI dibandingkan dengan responden yang memberikan ASI dengan frekuensi yang baik.

3.3 Pembahasan Univariat

3.3.1 Teknik Menyusui

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa di Ruang Delima RSUD dr.H.Abdul Moeloek Provinsi Lampung Tahun 2023, sebagian besar responden memberikan ASI dengan teknik yang tidak baik berjumlah 47 responden (61,0%). Hasil penelitian diatas sejalan dengan penelitian [8]. menyebutkan bahwa sebagian besar responden memberikan ASI dengan teknik yang kurang baik berjumlah 56 responden (53,8%), hal ini dikarenakan rendahnya pendidikan sehingga kurang mengetahui tentang pentingnya teknik pemberian ASI. Menurut teori, banyak manfaat yang didapat dari pemberian ASI pada bayi, baik bagi

bayi itu sendiri atau bagi ibu menyusui. Pada ASI mengandung antibodi dalam jumlah besar yang berasal dari tubuh seorang ibu. Antibodi tersebut membantu bayi menjadi tahan terhadap penyakit, selain itu juga meningkatkan sistem kekebalan tubuh bayi. Telah terbukti bahwa bayi yang diberi ASI lebih kuat dan terhindar dari beragam penyakit seperti asma, pneumonia, diare, infeksi telinga, alergi, diabetes, radang usus buntu, dan obesitas. Sedangkan dampak bayi jika tidak mendapatkan ASI yang cukup akan mudah terserang penyakit, pertumbuhan dan perkembangan bayi akan terhambat serta perkembangan kecerdasan bayi akan lambat. Disamping itu pemberian ASI oleh ibu menyusui merupakan cara paling mudah untuk menurunkan berat badan sang ibu. Dengan menyusui dapat membakar ekstra kalori sebanyak 200-250 per hari. Menyusui juga dapat membantu uterus kembali ke ukuran normal lebih cepat dan mencegah perdarahan. Wanita yang menyusui memiliki insiden lebih sedikit terkena osteoporosis dan beberapa tipe kanker termasuk kanker payudara dan kanker ovarium.

Menurut teori, Terkait pemahaman pentingnya ASI bagi bayi dan ibu menyusui, ternyata terdapat kendala-kendala yang sering dihadapi kaitannya dengan pemberian ASI baik dari ibu atau bayi. Pada ibu menyusui, sering terjadi kendala seperti produksi ASI kurang, ibu kurang memahami tata laksana laktasi yang benar, ibu ingin menyusui kembali setelah bayi diberi formula (relaktasi), bayi terlanjur mendapatkan, *prelakteal feeding* (pemberian air gula/dekstrosa, susu formula pada hari-hari pertama kelahiran) kelainan ibu: puting ibu lecet, puting ibu luka, payudara bengkak dan ibu bekerja, sedangkan pada bayi sering terjadi kendala seperti bayi sakit atau abnormalitas bayi, serta kurangnya pemahaman ibu tentang teknik menyusui pada bayi.

Menurut teori [9], Teknik menyusui memang penting dalam proses menyusui. Jika teknik menyusui yang dilakukan baik maka akan mengurangi ketidaknyamanan dalam menyusui sehingga ibu menyusui dapat terus memberikan ASI kepada bayinya. Menurut WHO pada tahun 2020 faktor inhibitor dalam produksi ASI adalah ketidaknyamanan dalam proses menyusui dan dalam menyusui salah satu ketidaknyamanan tersebut adalah jika teknik menyusui yang salah, jadi jika ibu nyaman dalam menyusui maka ASI yang diproduksi akan banyak. Seperti penelitian yang dilakukan di Thailand pada tahun 2018 memberikan bukti signifikan antara posisi menyusui dengan ASI eksklusif, jika teknik menyusuinya bagus maka ibu tidak mengalami masalah dalam menyusui sehingga pemberian ASI bisa terlaksana dengan baik dan bayi mendapat gizi yang optimal yang dapat dilihat dengan penambahan berat badannya sesuai dengan kenaikan berat badan minimal pada KMS .

Pelaksanaan teknik menyusui juga didukung oleh paritas ibu dimana sebagian besar ibu tergolong multipara. Ibu yang multipara atau mempunyai anak antara 2-4 umunya mempunyai pengalaman lebih dalam mengurus bayi dibanding ibu yang masih nulipara atau masih mempunyai anak 1 terutama dalam pelaksanaan teknik menyusui, namun dalam penelitian ini pelaksanaan teknik menyusui tidak hanya dipengaruhi paritas saja tetapi juga dipengaruhi oleh pendidikan ibu, dapat dilihat bahwa pelaksanaan teknik menyusui tergolong kurang baik kejadian ini disebabkan kurangnya pengetahuan ibu tentang teknik menyusui yang baik dan benar, kurangnya pengetahuan tentang teknik menyusui dapat dilihat dari pendidikan ibu dimana sebagian besar (54,3%) ibu berpendidikan tamat SMA.

Berdasarkan hasil penelitian diatas, maka menurut peneliti pemberian ASI yang baik adalah tidak terjadwal yaitu sesuai permintaan bayi minimal 8 kali per hari. Frekuensi menyusui mempengaruhi produksi ASI. Semakin jarang bayi disusui maka ASI yang keluar

tidak lancar. Sedangkan rentang yang optimal dalam menyusui adalah antara 8 sampai 12 kali setiap hari.

3.3.2. Frekuensi Menyusui

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa di Ruang Delima RSUD dr.H.Abdul Moeloek Provinsi Lampung Tahun 2023, sebagian besar responden memberikan ASI dengan frekuensi menyusui tidak baik berjumlah 48 responden (62,3%). Hasil penelitian sejalan dengan penelitian, setelah dilakukan uji statistik menggunakan chisquare tidak terdapat hubungan antara frekuensi menyusui dengan pertumbuhan bayi. Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Erlinawati *et al* (2019) dengan nilai $p < 0.001$. Bila bayi sering menyusui setiap 2-3 jam atau 8-12 kali dalam sehari bayi akan cukup mendapatkan ASI dan dapat meningkatkan berat badan dengan rata-rata 500 gram/bulan [10]. Lama menyusui berbeda-beda setiap periode menyusui. Bayi menyusui rata-rata selama 5-15 menit, walaupun terkadang ada yang lebih [11]. Hasil penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa ketika menyusui bayi sebaiknya tidak dijadwal, karena bayi biasanya menyusui antara 1,5-2 jam sekali. Bayi rata-rata menyusui sekitar 5-15 menit, walaupun terkadang ada yang lebih. Frekuensi menyusui bayi untuk usia 0-6 bulan 8-12 kali/24 jam, sebaiknya setiap kali menyusui kedua payudara harus digunakan dan usahakan menyusui sampai payudara terasa kosong. Berdasarkan hasil penelitian diatas, maka menurut peneliti sebagian besar responden memberikan ASI tidak baik, hal ini dikarenakan responden memberikan ASI $< 9x/hari$, hal ini dikarenakan ada faktor lain yang mempengaruhi seperti status gizi ibu saat hamil, adanya gangguan payudara seperti mastitis, puting susu masuk kedalam dan jumlah anak yang terlalu banyak.

3.3.3. Kecukupan ASI

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa di Ruang Delima RSUD dr.H.Abdul Moeloek Provinsi Lampung Tahun 2023, sebagian besar responden mendapatkan ASI tidak cukup berjumlah 44 responden (57,1%). Hasil penelitian sejalan dengan penelitian Fitrianiingsing (2020) yang menyebutkan bahwa dalam hasil penelitiannya sebagian besar bayi mendapatkan ASI tidak cukup berjumlah 23 bayi (55,2%). Menurut teori Purwanti (2018), Air Susu Ibu (ASI) adalah suatu emulsi lemak dalam larutan protein, laktosa dan garam-garam anorganik yang sekresi oleh kelenjar mammae ibu, yang berguna sebagai makanan bagi bayinya. Berdasarkan hasil penelitian diatas, maka menurut peneliti ASI merupakan pemberian ASI murni tanpa bayi diberi tambahan lain seperti cairan air putih, teh, madu, buah-buahan, maupun makanan tambahan seperti bubur susu atau bubur saring dan sebagainya, sampai usia bayi 6 bulan. Non ASI adalah pemberian ASI didampingi dengan makanan lain sebelum bayi berumur 6 bulan seperti teh, madu, sari buah, susu formula, bubur, buah dan lain-lain.

3.4 Pembahasan Bivariat

3.4.1 Hubungan Teknik Menyusui Dengan Kecukupan ASI Pada Bayi

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui di Ruang Delima RSUD dr.H.Abdul Moeloek Provinsi Lampung Tahun 2023, dari 30 responden yang memberikan ASI dengan teknik benar, terdapat 20 (66,7%) responden mendapatkan ASI cukup dan 10 responden (33,3%)

tidak cukup mendapatkan ASI, sedangkan dari 47 responden yang memberikan ASI dengan teknik tidak benar, terdapat 13 responden (27,7%) yang cukup mendapatkan ASI dan 34 (72,3%) tidak cukup memberikan ASI.

Berdasarkan uji statistik diketahui nilai p-value 0,002 atau p-value < 0,05 yang artinya ada Hubungan Teknik Menyusui Dengan Kecukupan ASI Pada Bayi di Ruang Delima RSUD dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung Tahun 2023 dengan nilai OR sebesar 5,231 yang artinya responden yang memberikan ASI dengan teknik tidak benar berpeluang 5 kali lebih besar tidak cukup mendapatkan ASI dibandingkan dengan responden yang memberikan ASI dengan teknik yang benar. Hasil penelitian diatas sejalan dengan penelitian lain yang menyebutkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara teknik menyusui terhadap kecukupan ASI dengan p-value 0,001 atau p-value < 0,05 [12], sedangkan menurut penelitian menyebutkan bahwa teknik menyusui sangat berhubungan dengan kecukupan ASI dengan dibuktikan nilai p-value 0,012. Menurut teori, Pelaksanaan teknik menyusui juga didukung oleh paritas ibu dimana sebagian besar ibu tergolong multipara. Ibu yang multipara atau mempunyai anak antara 2-4 umumnya mempunyai pengalaman lebih dalam mengurus bayi dibanding ibu yang masih nulipara atau masih mempunyai anak 1 terutama dalam pelaksanaan teknik menyusui, namun dalam penelitian ini pelaksanaan teknik menyusui tidak hanya dipengaruhi paritas saja tetapi juga dipengaruhi oleh pendidikan ibu, dapat dilihat bahwa pelaksanaan teknik menyusui tergolong kurang baik kejadian ini disebabkan kurangnya pengetahuan ibu tentang teknik menyusui yang baik dan benar, kurangnya pengetahuan tentang teknik menyusui dapat dilihat dari pendidikan ibu dimana sebagian besar (54,3%) ibu berpendidikan tamat SMA

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Juliastuti pada tahun 2017 menyatakan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan pemberian ASI, hal ini didukung pula oleh penelitian yang dilakukan Nizar pada tahun 2016 yang menyatakan ada hubungan antara pendidikan ibu dengan gizi kurang. Pendidikan merupakan faktor penting untuk menilai pengetahuan ibu terutama dalam proses pemberian ASI dimana teknik menyusui berperan selama proses menyusui, jika ibu mengetahui teknik menyusui yang baik dan benar maka dalam pemberian ASI pelaksanaan teknik menyusunya juga bagus sehingga bayi mendapat gizi yang optimal yang dapat dilihat dengan peningkatan berat badanya sesuai dengan kenaikan berat badan minimal menurut KMS sehingga jika berat badannya naik sesuai KBM maka tidak akan mengalami gizi buruk. Berdasarkan hasil penelitian diatas, maka menurut peneliti teknik menyusui memang penting dalam proses menyusui. Jika teknik menyusui yang dilakukan baik maka akan mengurangi ketidaknyamanan dalam menyusui sehingga ibu menyusui dapat terus memberikan ASI kepada bayinya. Jika teknik menyusunya bagus maka ibu tidak mengalami masalah dalam menyusui sehingga pemberian ASI bisa terlaksana dengan baik dan bayi mendapat gizi yang optimal yang dapat dilihat dengan penambahan berat badanya sesuai dengan kenaikan berat badan minimal pada KMS. Namun dalam hasil penelitian diketahui ada beberapa responden yang mempunyai teknik menyusui benar, namun pengeluaran ASI nya tidak cukup, hal ini dikarenakan faktor nutrisi responden kurang sehingga mempengaruhi produksi ASI, sedangkan ada juga responden yang memiliki teknik menyusui tidak benar, justru mempunyai kecukupan ASI yang baik, hal ini dikarenakan faktor usia yang produktif dan tingkat pendidikan yang baik sehingga responden mendapatkan cukup informasi kesehatan.

3.4.2 Hubungan Frekuensi Menyusui Dengan Kecukupan ASI Pada Bayi

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui di Ruang Delima RSUD dr.H.Abdul Moeloek Provinsi Lampung Tahun 2023, dari 29 responden yang memberikan ASI dengan frekuensi baik, terdapat 20 (69,0%) responden mendapatkan ASI cukup dan 9 responden (31,0%) mendapatkan ASI tidak cukup, sedangkan dari 48 responden yang memberikan ASI dengan frekuensi tidak baik, terdapat 13 responden (27,1%) mendapatkan ASI cukup dan 35 (72,9%) tidak cukup memberikan ASI. Berdasarkan uji statistik diketahui nilai p-value 0,001 atau p-value < 0,05 yang artinya ada Hubungan Frekuensi Menyusui Dengan Kecukupan ASI Pada Bayi di Ruang Delima RSUD dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung Tahun 2023 dengan nilai OR sebesar 5,983 yang artinya responden yang memberikan ASI dengan frekuensi tidak baik berpeluang 5 kali lebih besar tidak cukup mendapatkan ASI dibandingkan dengan responden yang memberikan ASI dengan frekuensi yang baik. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian [13], hasil penelitian menunjukkan bahwa 90.9% responden menyusui lebih dari 8 kali dalam satu hari, hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian lain yang menunjukkan hasil bahwa pada responden penelitiannya justru 71.9% kurang dari 8-12 kali/hari. Hasil penelitian lain sejalan dengan penelitian ini yang menunjukkan hasil bahwa 67.4% respondennya memiliki frekuensi menyusui yang baik. Durasi menyusui pada bayi pada dasarnya berbeda, tetapi menurut peneliti lain, waktu menyusui yang baik yaitu lebih dari 15 menit. Lama waktu menyusui berdampak pada produksi ASI, dimana ketika bayi menyusui dengan durasi yang sesuai maka bayi akan memperoleh semua kandungan ASI baik dari foremilk maupun hindmilk. Jika bayi mendapatkan semua manfaat ASI maka bayi dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.

Bayi yang mendapatkan ASI memadai umumnya lebih tenang, tidak rewel dan dapat tidur pulas. Tanda pasti bahwa ASI memadai dapat terlihat pada penambahan berat badan bayi yang baik. Dalam keadaan normal usia 0-5 hari biasanya berat badan bayi akan menurun. Setelah usia 10 hari berat badan bayi akan kembali seperti lahir. Secara alamiah ASI diproduksi dalam jumlah yang sesuai dengan kebutuhan bayi. Menurut teori, ibu yang melahirkan dengan cara operasi caesar seringkali sulit menyusui banyinya segera setelah lahir, terutama jika ibu diberikan anastesi umum, ibu relatif tidak sadar untuk dapat mengurus bayi di jam pertama setelah bayi lahir, meskipun ibu mendapat epidural yang membuatnya tetap sadar, kondisi luka operasi di bagian perut relatif membuat proses menyusui sedikit terhambat. Sementara itu bayi mungkin mengantuk dan tidak responsif untuk menyusui terutama jika ibu mendapat obat-obatan penghilang rasa sakit sebelum operasi. Beberapa jenis anastesi mengurangi refleksi bayi mencari payudara ibu dan menyusui pada ibunya, juga meningkatkan temperatur tubuh bayi dan tangisan bayi. Menurut teori, pemberian air susu ibu (ASI) dianjurkan kapan saja setiap kali bayi menginginkannya, sebagai seorang ibu tidak perlu merasa takut jika memberikan ASI dalam jumlah terlalu banyak, karena pada dasarnya ASI mudah diserap dan frekuensi menyusui akan semakin berkurang seiring dengan bertambahnya usia bayi. Kebutuhan ASI cenderung lebih banyak pada saat bayi berusia 2 sampai 6 minggu, bayi akan menyusui dengan frekuensi sekitar 8 sampai 12 kali dalam satu hari, frekuensi menyusui tersebut akan berkurang saat bayi mulai berusia 3 sampai 6 bulan.

Berdasarkan hasil penelitian diatas, maka menurut peneliti menyebutkan lama menyusui tiap payudara adalah sekitar 10-15 menit untuk bayi usia 1-12 bulan. Ibu menyusui sebaiknya sesuai dengan keinginan bayi, tanpa dijadwal karena kadar protein ASI rendah sehingga bayi

akan menyusui sering, biasanya antara 1,5-2 jam sekali dan ASI dalam lambung bayi akan kosong dalam waktu 2 jam. Sehingga frekuensi menyusui kira-kira 8-12 kali/24 jam, setiap kali menyusui kedua payudara harus digunakan dan usahakan sampai payudara terasa kosong agar produksi ASI tetap baik. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan ada sebagian responden yang mempunyai frekuensi menyusui baik, namun ASI nya tidak cukup, hal ini dikarenakan faktor lain seperti kelainan payudara, seperti mammae masuk kedalam dan ada juga yang mengalami mastitis pada payudara, sedangkan ada juga responden yang memiliki frekuensi menyusui tidak baik, justru bayi mendapatkan ASI yang cukup, hal ini dikarenakan faktor nutrisi ibu sangat baik, sehingga payudara menampung ASI cukup banyak.

4. KESIMPULAN

Sebagian besar responden berusia produktif yang berjumlah 74 responden (96,1%), pendidikan SMA berjumlah 47 responden (61,0%), pekerjaan sebagai IRT yang berjumlah 46 responden (59,7%) dan sebagian besar responden mempunyai anak pertama (primigravida) berjumlah 47 responden (61,0%). Kemudian sebagian besar responden memberikan ASI dengan teknik yang tidak baik berjumlah 47 responden (61,0%). Berikutnya sebagian besar responden memberikan ASI dengan frekuensi menyusui tidak baik berjumlah 48 responden (62,3%). Kemudian sebagian besar responden mendapatkan ASI tidak cukup berjumlah 44 responden (57,1%). Berdasarkan uji statistik diketahui nilai p-value 0,002 atau p-value < 0,05 yang artinya ada Hubungan Teknik Menyusui Dengan Kecukupan ASI Pada Bayi di Ruang Delima RSUD dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung Tahun 2023. Berdasarkan uji statistik diketahui nilai p-value 0,001 atau p-value < 0,05 yang artinya ada Hubungan Frekuensi Menyusui Dengan Kecukupan ASI Pada Bayi di Ruang Delima RSUD dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung Tahun 2023.

REFERENSI

- [1] Astri, "Gambaran Pemberian Asi Eksklusif Pada Ibu Yang Memiliki Bayi Balita Stunting Di Desa Cikunir Tasikmalaya Tahun 2019," *Jurnal Kesehatan Bidkemas Respati*, vol. 2, no. 10, pp. 111-116, 2019.
- [2] Rikesdas, "Profil Kesehatan Kementerian Indonesia," Depkes. Jakarta: Indonesia, 2018.
- [3] Profil Dinkes Provinsi Lampung, "Profil Kesehatan Provinsi Lampung," Dinkes, 2022.
- [4] Mansjoer Dkk, "Asuhan Ibu Menyusui," Jakarta, Salemba Medika, 2016.
- [5] Notoatmojo, "Metodologi Penelitian Kesehatan," Jakarta, Rineka Cipta, 2018.
- [6] Setiadi, W., "Korupsi Di Indonesia (Penyebab, Bahaya, Hambatan Dan Upaya Pemberantasan, Serta Regulasi)," *Jurnal Legislasi Indonesia*, vol. 15, no. 3, 2018.
- [7] Notoatmojo, "Metodologi Penelitian Kesehatan," Jakarta, Rineka Cipta, 2018.
- [8] Yeni, "Indonesian Breastfeed-Supporting Father: Intervensi Pembentukan Karakter Ayah Tanggap Asi Di Kota Palembang," *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, vol. 6, no. 1, pp. 163-169, 2021.
- [9] Kartika Dkk, "Hindmilk Asi Dalam Meningkatkan Berat Badan Bayi Berat Lahir Rendah (Bblr)," *Temu Ilmiah Nasional Persagi*, vol. 4, pp. 389-392, 2017.
- [10] Soetjiningsih, C. H., "Seri Psikologi Perkembangan: Perkembangan Anak Sejak Pembuahan Sampai Dengan Kanak-Kanak Akhir," Kencana, 2018.
- [11] Mulyani, "Gizi Dalam Daur Kehidupan," Bandung, Refika Aditama, 2018.
- [12] Gina Maricruz, C. S., Jenny Jittomy, D. V., & Yolanda, M. R. L., "La Gamificación Como Estrategia Correctiva Para La Interferencia Sintáctico-Morfológica Del Español

- En La Producción Escrita Del Idioma Inglés De Los Estudiantes De Nivel Pre-Intermedio," *Journal Of Alternative Perspectives In The Social Sciences*, vol. 10, no. 4, 2020.
- [13] Susanti M, "Faktor–Faktor Yang Mempengaruhi Stunting Pada Balita Di Kabupaten Grobogan," *Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan Masyarakat Cendekia Utama*, vol. 10, no. 1, pp. 74-84, 2018.
- [14] Ramadani, M., "Dukungan Keluarga Sebagai Faktor Dominan Keberhasilan Menyusui Eksklusif," *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, vol. 13, no. 1, pp. 34-41, 2017.
- [15] Hardianti M, "Kehamilan, Persalinan, Dan Nifas," Yogyakarta: Nuha Medika, 2018.